

**HUBUNGAN ANTARA *SELF REGULATION*
DENGAN *NEGOTIATION SKILL* SATUAN PENGENDALI MASSA
(DALMAS) POLRI DALAM MENGHADAPI DEMONSTRASI
DI SATUAN POLRES BONDOWOSO**

Dimas Suprayoga Sampudeq, Erna Ipak Rahmawati

ernaipakrahmawati@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Tugas Pengendali Massa (Dalmas) Polri adalah mengupayakan pengendalian massa pada saat demonstrasi sebagai upaya preventif. Salah satu sikap preventif aparat Polri tersebut adalah keterampilan bernegosiasi dengan massa di lapangan. Diperlukan adanya kemampuan pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional massa yang sedang melakukan demonstrasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *negotiation skill* adalah *self regulation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi. Sampel penelitian berjumlah 30 orang. Peneliti menggunakan skala *self regulation* (15 aitem, $\alpha = 0,748$) dan *negotiation skill* (12 aitem, $\alpha = 0,767$).

Berdasarkan hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi ($r = 0,433$, $p > 0,05$).

Kata kunci: *self regulation*, *negotiation skill*, satuan Dalmas Polri

A. PENGANTAR

Reformasi merupakan perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa. Istilah reformasi di Indonesia dikenal pada masa setelah orde baru yaitu berupa gerakan mahasiswa yang berusaha menjatuhkan kekuasaan orde lama. Pada masa tersebut telah terjadi perubahan besar di negara Indonesia dengan segala bentuk perkembangan sumber daya manusianya melalui bentuk pernyataan sikap dari masyarakat Indonesia yang menolak dengan keras atas sistem kepemimpinan orde lama.

Perkembangan reformasi bangsa Indonesia dinilai sebagai bentuk era bangsa yang demokratis. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk

dihargai menyampaikan pendapatnya di muka umum. Ini menandakan adanya kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang ditunjukkan dalam interaksi antara sistem atau kebijakan bangsa dengan warga negaranya.

Reformasi bangsa Indonesia telah terjadi perubahan atau pergeseran arti dari reformasi itu sendiri, sehingga menyalah artikan arti dari reformasi dengan perilaku yang diluar norma atau berlebihan. Penyalahgunaan cara penyampaian pendapat di muka umum atau demonstrasi terus mengalami pada jalur yang kurang tepat sehingga mengakibatkan masyarakat yang melakukan aksi demonstrasi berperilaku secara berlebihan, dan serangkaian aksi demonstrasi tersebut berakhir menjadi aksi yang anarkhis.

Masyarakat Indonesia menyampaikan aspirasi atau pendapatnya terhadap setiap perkembangan bangsa dapat melalui serangkaian bentuk kegiatan yang dikemas dalam kegiatan berkelompok bahkan dapat dilakukan secara pribadi atau individual. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan dalam berkelompok tersebut biasanya diusung oleh organisasi kemahasiswaan ataupun organisasi kemasyarakatan dengan memiliki visi dan misi yang mengatasmakan peduli bangsa. Demonstrasi juga dapat dilakukan secara pribadi atau individual seperti (dalam detik.com) yaitu demo tunggal yang dilakukan oleh Pong Harjatmo seorang artis senior Indonesia dengan memanjat gedung DPR RI serta diteruskan dengan melakukan corat coret di atap gedung DPR dengan tulisan jujur, adil dan tegas sebagai bentuk sikap terhadap wakil rakyat yang sangat lamban dalam mengurus masalah ledakan gas yang pada waktu itu sering terjadi dan telah menimbulkan banyak korban jiwa.

Demonstrasi sama halnya dengan suatu aksi gerakan sosial atau *movement social* dalam Klandermans (2005). Tarrow (1994) menyatakan gerakan sosial atau *movement social* adalah tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa.

Demonstrasi merupakan respon dari suatu bentuk aksi individu ataupun kelompok terhadap setiap perkembangan hidup dimana saat ini telah mengalami pergeseran makna diluar norma atau berlebihan. Mengikuti perjalanan tatanan

budaya demonstrasi yang telah mengalami revolusi, memberikan anggapan bahwa berdemonstrasi saat ini memiliki citra negatif dari sudut pandang masyarakat yang kapasitasnya sebagai penonton. Bermula dari tidak dapatnya mengontrol diri dalam suatu kumpulan massa, hingga akhirnya berdampak pada tindakan anarkis dalam aksi demonstrasi, misalnya pemukulan, pembakaran, pelemparan batu, bahkan aksi yang berujung pada kematian akibat bentrok yang terjadi dilapangan.

Sikap preventif Polri yang kurang tepat dalam mengamankan demonstrasi menjadi temuan utama yang harus dilakukan pembenahan. Opini masyarakat terhadap Polri dilapangan dikenal sebagai sosok yang keras dan arogan dalam melakukan aksi preventifnya terhadap para demonstran. Aksi provokatif massa yang berlebihan dianggap telah mengusik emosi aparat Polri yang sedang bertugas, dalam cuaca panas dilapangan serta ditambah lagi dengan permasalahan pribadi masing-masing aparat Polri menjadi pengaruh utama yang dapat mengendalikan sikap preventif aparat Polri dalam bertugas mengamankan demonstrasi.

Salah satu bentuk sikap preventif aparat Polri tersebut adalah keterampilan bernegosiasi dengan massa di lapangan. Adanya keterampilan negosiasi yang baik dapat dengan cepat pula meredam aksi massa yang berdemonstrasi di lapangan sehingga menekan terjadinya aksi anarkis atau gesekan fisik lainnya antara aparat Polri dengan massa. Keberhasilan tugas Polri dilapangan dapat tercapai.

Hasil wawancara dengan anggota satuan Dalmas Polri Polres Bondowoso berinisial "D" menyatakan bahwa keterampilan negosiasi seorang Dalmas Polri sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi yang baik. Keterbatasan dan ketidakluwesannya seorang Dalmas Polri dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi keterampilan bernegosiasi dengan massa yang berdemonstrasi di lapangan. Tidak semua anggota Dalmas Polri dapat mengoptimalkan keterampilan komunikasinya untuk mempersuasi massa karena hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari masing-masing anggota Dalmas Polri.

Negosiasi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Menurut Johnson dan Johnson (2000) negosiasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai bagian dalam konflik atau *opposed*, ingin mencapai

kesepakatan atau *agreement*, dan mencoba mencapai penyelesaian. Menurut Lewicki (2012) menyatakan bahwa negosiasi memiliki elemen-elemen penting didalamnya yang meliputi: reputasi, kepercayaan, dan keadilan.

Suatu keterampilan negosiasi dalam Polri diemban oleh satuan Dalmas Polri yang sosok pelaksanaan tugasnya berada pada lini terdepan. Tugas pokok satuan Dalmas Polri di lapangan langsung melakukan interaksi dan bersentuhan dengan para demonstran, sehingga di perlukan adanya keterampilan negosiasi dari anggota satuan Dalmas Polri. Satuan Dalmas Polri di lapangan dituntut untuk dapat mengaplikasikan keterampilan negosiasinya terhadap massa yang sedang melakukan demonstrasi.

Satuan Dalmas Polri adalah bagian dari satuan Sabhara Polri yang tugas dan tanggung jawabnya memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan terhadap sekelompok masyarakat yang sedang menyampaikan pendapat atau menyampaikan aspirasinya di depan umum guna mencegah masuknya pihak tertentu atau provokator yang menginginkan tidak terciptanya situasi yang aman selama aksi penyampaian aspirasi berlangsung.

Satuan Dalmas Polri terdiri dari beberapa tim negosiasi yang telah terampil mempersuasi massa agar tidak menimbulkan aksi anarkis yang lebih besar. Pada umumnya tim negosiasi terdiri dari beberapa anggota Polisi Wanita atau lebih dikenal dengan sebutan Polwan. Hal ini mempunyai tujuan sebagai bentuk pengalihan kepada massa untuk lebih memberikan perhatiannya kepada beberapa tim negosiasi yang berada di lapangan agar lebih memperhatikan dan mendengarkan apa yang telah di arahkan oleh beberapa tim negosiasi Dalmas Polri.

Sampai saat ini masih ditemukan adanya protes dan kritikan tajam yang datang dari beberapa kalangan masyarakat terhadap sikap preventif yang berlebihan dari Dalmas Polri yang dinilai masih belum mampu mengoptimalkan keterampilan negosiasinya dalam menghadapi massa dilapangan. Sangat disayangkan bagi Dalmas Polri yang tidak dapat mengontrol emosinya dilapangan, dimana yang seharusnya tidak mendengarkan dan menanggapi aksi

berlebihan dari para demonstran, namun menjadi terpancing dalam situasi panas sesaat yang dapat berujung pada tragedi penyesalan.

Konsep Dalmas Polri di lapangan yang demikian menjadi sebuah polemik bagi tubuh Polri saat ini. Mentalitas dalam pembentukan pribadi Dalmas Polri yang baik melalui metode pengendalian emosi ketika menjalankan tugas mengamankan demonstrasi dilapangan telah dinilai gagal. Sikap preventif yang berlebihan dari Dalmas Polri menjadi awal penindasan HAM masyarakat Indonesia yang melaksanakan demonstrasi. Pertahanan dari Dalmas Polri yang seharusnya dapat diredam dengan keproporsionalan kinerja Polri menjadi terprovokasi sebagai ajang adu kekuatan fisik antara Dalmas Polri dengan para demonstran.

Tuntutan sosok Dalmas Polri ditengah-tengah masyarakat yang sempurna sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat kadang menjadi terhambat dengan adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan Dalmas Polri dalam bertugas. Diperlukan adanya kemampuan pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional atau *mood* massa yang sedang melakukan demonstrasi sebagai data awal dalam berbagai hal di lapangan. Hal tersebut dapat membantu satuan Dalmas Polri dalam mengaplikasikan keterampilan negosiasinya dengan baik dalam melakukan pengamanan demonstrasi dilapangan.

Suatu *negotiation skill* satuan Dalmas Polri yang baik tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan *self regulation* atau *self regulation* masing-masing Dalmas Polri. *Self regulation* yang baik akan membentuk sikap dan perilaku preventif yang bernilai positif saat melakukan tugasnya sebagai aparat Polri dilapangan dalam melakukan tindakan terhadap demonstran. *Self regulation* atau regulasi diri adalah proses dimana seorang aparat Polri dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri.

Menurut Schunk (dalam Susanto, 2006), Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. *Self regulation* merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan

self regulation dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi, ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri (Hendri, 2008).

Hasil wawancara awal dengan salah satu anggota Polri satuan Sabhara di Polres Bondowoso berinisial “B” menyatakan bahwa terjadinya aksi preventif yang arogan dan berlebihan dari aparat Polri disebabkan karena tidak dapat mengontrol emosi dilapangan. Hal tersebut dapat bermula dari para demonstran yang mengeluarkan slogan-slogan fulgar ataupun kata-kata yang langsung tepat menyindir kepada aparat Polri yang sedang bertugas dilapangan. Bermula ketika melakukan pertahanan barisan pengamanan oleh aparat Polri terdapat beberapa para demonstran yang memprovokasi para demonstran lain untuk berperilaku diluar prediksi yaitu menerobos barisan atau merusak beberapa properti bahkan melakukan gerakan dorong yang keras terhadap aparat Polri.

Penguasaan *self regulation* aparat Polri akan menentukan keberhasilan sikap preventifnya dilapangan yaitu dalam melakukan *negotiation skill* dengan para demonstran. *Negotiation skill* dari aparat Polri telah melalui serangkaian proses *self regulation*, sehingga menjadi keberhasilan tugas Polri dalam mengamankan jalannya demonstrasi.

Berdasarkan pada masalah yang timbul yaitu kurang maksimalnya *self regulation* serta *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi massa yang melakukan aksi demonstrasi, sehingga ini memunculkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap “Apakah ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi?”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Polres Bondowoso yang beralamat di Jl. Veteran No. 01 Bondowoso. Penelitian dilakukan pada anggota Dalmas Satuan Sabhara Polres Bondowoso. Subyek penelitian yang digunakan adalah Pleton 1 yang terdiri dari 30 orang dan merupakan anggota Satuan Sabhara Polres Bondowoso.

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode penskalaan dengan instrumen penelitian yang berupa skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi dengan menggunakan model perbedaan semantik.

Skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi pada penelitian ini meletakkan kata sifat *favorable* pada sebelah kanan dan kata sifat *unfavorable* pada sebelah kiri. Peneliti menyusun skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi dengan meletakkan angka 1 hingga 7 dimulai pada sebelah kiri karena letak kata sifat *favorable* pada sebelah kanan. Jumlah bagian yang ada di kontinum dipilih angka genap karena peneliti ingin menghindari jawaban netral dari responden.

Cara pemberian angka seperti ini adalah cara yang telah disederhanakan, yaitu angka 1 berarti adanya arah sikap *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap *favorable* dengan intensitas yang tinggi pula. Semakin mendekati ketengah kontinum maka arah sikap semakin menjadi kurang jelas dan intensitasnya pun berkurang, yang berarti kontinum tersebut memiliki makna netral.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguji validitas item, reliabilitas, normalitas data, uji linear, dan uji hipotesis.

C. HASIL PENELITIAN

Peneliti menggunakan skala korelasi *product moment* untuk mengetahui perkembangan suatu atau beberapa kejadian serta hubungan atau pengaruhnya terhadap kejadian lainnya. Hasil dari analisa data korelasi *Pearson product moment* yang telah dilakukan diperoleh 0.433 dimana p value (sig) > 0.05 jadi dapat dikatakan H_0 di terima dan H_a ditolak sehingga “ tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi”.

Tabel 1
Hasil *Pearson Product Moment*

		Correlations	
		t.regulasi	t.negosiasi
t.regulasi	Pearson Correlation	1	-.149
	Sig. (2-tailed)		.433
	Sum of Squares and Cross-products	1941.467	-320.667
	Covariance	66.947	-11.057
	N	30	30
t.negosiasi	Pearson Correlation	-.149	1
	Sig. (2-tailed)	.433	
	Sum of Squares and Cross-products	-320.667	2392.667
	Covariance	-11.057	82.506
	N	30	30

Berdasarkan hasil dari analisa data korelasi *Pearson product moment* diperoleh 0.433 dimana p value (sig) > 0.05 sehingga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi, maka perlu mengkategorisasikan kedua variabel ke dalam kelompok yang terpisah yaitu rendah dan tinggi.

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Regulasi Diri

Kategorisasi	Interval	Σ Orang	Prosentase
Tinggi	$X > 90.47$	12	40 %
Rendah	$X \leq 90.47$	18	60 %

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil persentase kategori rendah sebesar 60% sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 40%. Jika dilihat perbandingan persentase dimana persentase kategori rendah lebih besar jika dibandingkan dengan persentase kategori tinggi, maka dapat diartikan bahwa *self regulation* Dalmas Polri mempunyai nilai rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat *negotiation skill* Dalmas Polri menggunakan cara yang sama yaitu berdasarkan hasil kategorisasi tabel berikut:

Tabel 3
Kategorisasi Variabel Keterampilan Negosiasi

Kategorisasi	Interval	Σ Orang	Prosentase
Tinggi	$X > 71.33$	15	50 %
Rendah	$X \leq 71.33$	15	50 %

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil untuk persentase kategori rendah sebanyak 50% sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 50%. Jika dilihat perbandingan hasil pengkategorian tersebut dimana persentase kategori tinggi dan rendah adalah sama sebesar 50%, maka dapat diartikan bahwa jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* tinggi sama dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* rendah.

D. PEMBAHASAN

Mampu melaksanakan regulasi diri bagi anggota Dalmas Polri dapat mempengaruhi *negotiation skill* anggota Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi melalui serangkaian proses yang diantaranya adalah penetapan standar dan tujuan tertentu melalui pengaturan emosi, penginstruksian diri, *self monitoring* dan evaluasi diri untuk mencapai kontingensi yang telah ditetapkan. Anggota Dalmas Polri mencoba untuk dapat mengontrol regulasi dirinya namun terkadang dalam pelaksanaan tugas dilapangan seorang Dalmas Polri sering kali menghadapi hambatan sehingga tidak dapat meregulasi dirinya dengan baik. Proses *self regulation* seorang Dalmas Polri dirasakan memberatkan bagi anggota Dalmas Polri karena kenyataannya penerapan teori *self regulation* dilapangan sangat sulit.

Hasil analisa data korelasi *Pearson product moment* yang telah dilakukan, diperoleh nilai 0.433 dimana $p \text{ value (sig)} > 0.05$ jadi dapat dikatakan H_0 di

terima dan H1 ditolak sehingga “tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi”.

Tidak adanya hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri disebabkan karena, subjek (anggota Dalmas Polri) memiliki *self regulation* yang cenderung rendah. Ormond (dalam Sears, 2003) menyatakan bahwa *self regulation* Dalmas Polri yang dimaksud meliputi menetapkan standar dan tujuan yang ditetapkan, pengaturan emosi, melakukan instruksi diri, melakukan evaluasi diri, melakukan *self monitoring*, dan membuat kontingensi yang ditetapkan sendiri. Hal ini didapatkan dari hasil perbandingan nilai kategorisasi tinggi dan rendah dari skor variabel *self regulation* diperoleh gambaran subjek memiliki tingkat *self regulation* yang cenderung rendah dan tingkat *negotiation skill* dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* tinggi 50% sama dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* rendah.

Adanya tingkat *self regulation* Dalmas Polri yang cenderung rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah masih minimnya pengendalian emosi anggota Dalmas Polri yang mayoritas berumur 25 sampai dengan 30 tahun sehingga mempengaruhi regulasi diri anggota Dalmas Polri. Anggota Dalmas Polri yang pada umumnya berusia antara 25 sampai dengan 30 tahun menjadi pemicu utama dalam hal pengendalian emosi sehingga tidak dapat menghasilkan pola pikir (kognitif) dan perilaku (motorik) Dalmas Polri yang mampu meregulasi diri masing-masing anggota Dalmas Polri dengan baik, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Dalmas Polri Satuan Sabhara Polres Bondowoso inisial “B” yang kurang mampu mengendalikan emosi dilapangan ketika menghadapi massa yang anarkis. Untuk mengatasi pembedahan mental pribadi Dalmas Polri tersebut telah dilakukan beberapa langkah-langkah dari instansi Polres Bondowoso melalui kegiatan program latihan yang dikemas dalam kegiatan pendalaman teori dan praktek Dalmas Polri di lapangan setiap satu bulan sekali di Polres Bondowoso.

Tingkat *negotiation skill* yang memiliki nilai sama berdasarkan hasil analisa dari kategorisasi tersebut menyatakan bahwa elemen-elemen keterampilan

negosiasi dalam Lewicki (2012) yang mencakup reputasi, kepercayaan, dan keadilan dimiliki oleh anggota Dalmas dengan jumlah tingkat *negotiation skill* tinggi sama dengan jumlah tingkat *negotiation skill* rendah.

Tidak adanya hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi diasumsikan dipengaruhi beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Pertama, penelitian ini mengukur tentang regulasi diri, namun belum mengungkap pengendalian emosional anggota Dalmas Polri yang mayoritas berumur 25 sampai dengan 30 tahun sehingga mempengaruhi regulasi diri anggota Dalmas Polri. Kedua, peneliti tidak membedakan subjek penelitian yang memiliki pengendalian emosional dan memiliki pengalaman yang lebih dilapangan. *Negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman kerja seorang Dalmas Polri di lapangan. Intensitas melakukan negosiasi dilapangan dalam suatu aksi demonstrasi mempengaruhi keberhasilan *negotiation skill* selanjutnya. Selain itu *negotiation skill* dalam demonstrasi juga ditentukan oleh keberhasilan seorang Dalmas Polri dalam memetakan karakteristik masyarakat di Kabupaten Bondowoso, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi di lapangan.

Hal ini penting karena adanya kematangan emosi dan pengalaman yang cukup bagi anggota Dalmas Polri dilapangan dapat memberikan kontribusi untuk melakukan regulasi diri yang baik sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat melalui *negotiation skill*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang dilakukan tentang hubungan antara regulasi diri dengan keterampilan negosiasi Dalmas Polri dalam demonstrasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara regulasi diri dengan keterampilan negosiasi Dalmas Polri ($r = 0.433, p > 0.05$).

F. SARAN

Berdasar pada analisa data dan pembahasan, ada beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Anggota Dalmas Polri

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan Dalmas Polri mampu melakukan *self regulation* dalam pengamanan demonstrasi dilapangan sehingga menjadi lebih peka mengontrol kognisi dan motoriknya untuk melakukan *negotiation skill* yang menghasilkan solusi tepat sasaran.
- b. Diharapkan Dalmas Polri mampu meningkatkan SDM nya untuk mempedomani tugas pokok Dalmas Polri sebagai negosiator yang handal di lapangan.

2. Bagi Kapolres Bondowoso

Membuat program pelatihan peningkatan *negotiation skill* anggota Dalmas Polri melalui pemahaman teori *self regulation*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap *self regulation* dan *negotiation skill* Dalmas Polri diharapkan memperhatikan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data hendaknya dapat dilakukan di waktu yang tepat karena agenda kegiatan Dalmas Polri yang padat sehingga membutuhkan waktu yang tepat agar anggota Dalmas Polri dapat mengisi skala dengan situasi yang tenang.
- b. Alat ukur tentang *negotiation skill* sebaiknya juga mengungkap tentang intensitas pengalaman anggota Dalmas melakukan *negotiation skill* di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Demonstrasi Pong Harjatmo. (2011). Detik.com. Diakses tanggal 17 September 2011.

Klandermans, B. (2005). *Protes dalam kajian psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Lewicki. (2012). *Negosiasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sears, D., dkk. (2003). *Psikologi sosial edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.